

UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DAN PERUNDUNGAN DI SMAK PETRA MALANG (EDUKASI PREVENTIF BERBASIS SEKOLAH)

**Daffa Putra Ramadhan^{1*}, Aregar Swarenio Putra Pramana²,
Barcheilla Dhea Clarity³, Chelsea Laras Putri Wibowo⁴,
Dhea Ayu Bagaskara⁵, dan Jessica Patricia Njotowidjaja⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Farmasi, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia 65151

*Email korespondensi: 612410023@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Kekerasan seksual dan perundungan masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, serta proses belajar siswa. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan kekerasan seksual maupun perundungan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kasus tersebut masih terjadi. Oleh karena itu, dilaksanakan program edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di SMA Kristen Petra Malang dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode seminar, diskusi kelompok, dan roleplay yang dirancang untuk memberikan pemahaman secara interaktif mengenai berbagai bentuk kekerasan seksual dan perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta langkah pencegahan dan pelaporan yang dapat dilakukan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai isu kekerasan seksual dan perundungan setelah mengikuti program edukasi. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati, empati, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah. Dukungan dari pihak sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling turut berperan dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, program edukasi ini dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan maupun perundungan.

Kata kunci: *Kekerasan Seksual, Perundungan, Remaja, Edukasi Preventif, SMAK Petra*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dan perundungan (*bullying*) merupakan dua permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan dan menjadi tantangan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Kekerasan seksual mencakup segala bentuk tindakan yang bersifat seksual, baik secara verbal, nonverbal, fisik, maupun melalui media digital yang dilakukan tanpa persetujuan dan dapat menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis bagi korban. Sementara itu, perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik

dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun siber. Kedua bentuk kekerasan tersebut dapat terjadi pada berbagai jenjang pendidikan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental, kesejahteraan sosial, serta proses belajar peserta didik (UNESCO, 2023).

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu karena pada fase ini terjadi berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Remaja mulai membangun identitas diri, meningkatkan interaksi sosial, dan mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Namun, pada saat yang sama remaja juga menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan perundungan. Kurangnya pemahaman mengenai batasan perilaku yang sehat, rendahnya kesadaran tentang hak-hak individu, serta pengaruh lingkungan sosial dapat meningkatkan risiko terjadinya tindakan kekerasan di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang mampu membantu siswa memahami perilaku yang tepat, menghormati orang lain, serta berani menolak dan melaporkan tindakan kekerasan (Kemendikbudristek, 2023).

Kekerasan seksual dan perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban sering mengalami kecemasan, stres, depresi, penurunan rasa percaya diri, kesulitan berkonsentrasi, hingga penurunan prestasi akademik. Dalam beberapa kasus, pengalaman menjadi korban perundungan maupun kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma jangka panjang yang memengaruhi perkembangan psikologis seseorang. Selain itu, siswa yang menjadi saksi terhadap tindakan kekerasan juga dapat mengalami ketakutan dan merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual dan perundungan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah (UNESCO, 2023).

Berbagai laporan menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan dan kekerasan seksual, masih ditemukan di lingkungan pendidikan sehingga memerlukan upaya pencegahan yang berkelanjutan (KPAI, 2023). Selain itu, UNESCO melaporkan bahwa perundungan masih menjadi masalah global yang memengaruhi jutaan siswa di berbagai negara (UNESCO, 2023). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui

pendidikan, penguatan karakter, serta peningkatan kesadaran seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Sekolah memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan karena merupakan lingkungan tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya. Selain berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah juga menjadi sarana pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman dan inklusif dapat membantu siswa berkembang secara optimal, sedangkan lingkungan yang tidak aman dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan psikososial siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan berbagai program yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menghormati hak orang lain, membangun empati, serta menciptakan budaya saling menghargai (Kemendikbudristek, 2023). Fenomena perundungan di sekolah memerlukan penanganan yang komprehensif, di mana layanan bimbingan konseling memegang peranan krusial dalam mereduksi kecenderungan perilaku agresif tersebut melalui pendekatan kelompok yang intensif (Nadya dkk., 2023).

SMA Kristen Petra Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang bernaung di bawah Yayasan Petra dan memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sekolah ini memiliki lingkungan pembelajaran yang religius, disiplin, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa baik di bidang akademik maupun nonakademik. Nilai-nilai yang diterapkan sekolah menekankan pentingnya penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara informal dengan guru Bimbingan Konseling (BK), serta diskusi dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa isu perundungan dan kekerasan seksual masih belum banyak dibahas secara terbuka di lingkungan sekolah. Meskipun sekolah telah memiliki tata tertib dan aturan yang cukup baik, beberapa siswa masih belum memahami secara utuh batasan antara candaan dan tindakan perundungan. Selain itu, masih ditemukan perilaku verbal yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual, seperti komentar mengenai fisik, stereotip gender, maupun bentuk komunikasi lain yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi individu tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya edukasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai isu tersebut.

Hasil identifikasi kebutuhan juga menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami secara menyeluruh bentuk-bentuk kekerasan seksual dan perundungan, dampak yang ditimbulkan terhadap korban, serta langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah maupun melaporkan kejadian tersebut. Guru Bimbingan Konseling dan pihak sekolah mengungkapkan perlunya kegiatan edukatif yang interaktif dan mudah dipahami siswa agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Selain itu, sekolah juga mengharapkan adanya keterlibatan siswa dalam menciptakan budaya sekolah yang aman melalui kegiatan yang mendorong partisipasi aktif dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat melaksanakan program edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan bagi siswa kelas X SMA Kristen Petra Malang. Program ini dilaksanakan melalui seminar edukatif, diskusi kelompok, *roleplay*, kampanye kreatif, serta sosialisasi jalur pelaporan yang aman bagi korban maupun saksi. Pendekatan tersebut dipilih untuk meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif sekaligus melatih keterampilan sosial dan kemampuan siswa dalam merespons situasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual maupun perundungan. Kegiatan ini juga mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman dan selaras dengan nilai-nilai penghormatan terhadap martabat manusia yang dijunjung oleh SMA Kristen Petra Malang.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual dan perundungan, serta mendukung terbentuknya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui program ini diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

MASALAH

Kekerasan seksual dan perundungan (*bullying*) masih menjadi masalah yang sering ditemukan di lingkungan sekolah. Kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dan perundungan dapat menyebabkan siswa tidak menyadari bahwa tindakan tersebut dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, masih banyak siswa yang belum memahami dampak yang ditimbulkan serta cara yang tepat untuk mencegah dan melaporkan kejadian tersebut. Munculnya tindakan perundungan di tingkat sekolah menengah sering kali dipicu oleh kombinasi faktor lingkungan teman sebaya serta

lemahnya kontrol diri remaja dalam mengidentifikasi batasan perilaku yang dapat merugikan orang lain (Nuraeni dkk., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, siswa kelas X SMA Kristen Petra Malang perlu mendapatkan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Edukasi ini penting agar siswa dapat mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual dan perundungan, memahami dampaknya, serta menyaksikan kejadian tersebut.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual dan perundungan sehingga dapat tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan saling menghargai.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini merupakan kombinasi dari beberapa jenis metode untuk memastikan penyampaian materi berjalan efektif, interaktif, dan berdampak nyata bagi mitra. Kombinasi metode tersebut meliputi:

- **Pendidikan Masyarakat** Metode ini diterapkan melalui pelaksanaan seminar edukatif dan presentasi materi inti mengenai bentuk, dampak, serta jalur pelaporan kasus perundungan (*bullying*) dan kekerasan seksual. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman kognitif serta kesadaran kritis para siswa.
- **Pelatihan dan Simulasi** Metode ini direalisasikan melalui kegiatan interaktif seperti sesi *ice breaking* gerakan yang mengikuti video yang ditampilkan, diskusi kelompok kecil berbasis studi kasus, serta simulasi peran (*roleplay*). Melalui *roleplay*, beberapa siswa memperagakan peran sebagai korban, pelaku, dan saksi (*bystander*) untuk melatih respons dan sikap yang tepat dalam menghentikan tindakan kekerasan di dunia nyata.
- **Advokasi** Metode pendampingan dilakukan bersama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan pengurus OSIS. Langkah ini diambil untuk mendorong pembentukan budaya sekolah yang aman di lingkungan sekolah.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

- **Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Kunjungan lapangan (visitasi) dan observasi langsung terhadap dinamika interaksi siswa di lingkungan sekolah.
2. Wawancara informal dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa siswa untuk memetakan urgensi masalah.

- **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informasi dari hasil wawancara, catatan observasi, perubahan pemahaman siswa, serta efektivitas metode sosialisasi yang telah diterapkan.

Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan

- **Lokasi Kegiatan** Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Kristen Petra Malang.
- **Waktu dan Durasi Kegiatan** Program ini telah berlangsung selama total tiga bulan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025-2026, terhitung sejak bulan Maret hingga Mei 2026. Durasi pelaksanaan di lapangan terbagi ke dalam beberapa fase terstruktur:
 1. **Tahap Persiapan (Maret 2026):** Koordinasi awal dengan Kepala Sekolah, guru BK, dan OSIS untuk penyesuaian jadwal dan logistik teknis.
 2. **Tahap Pelaksanaan (April 2026):** Eksekusi kegiatan inti berupa seminar, diskusi kelompok, *roleplay*, dan kampanye edukatif.
 3. **Tahap Evaluasi & Diseminasi (Mei 2026):** Pengolahan umpan balik, penyusunan laporan akhir, serta penulisan artikel ilmiah jurnal.

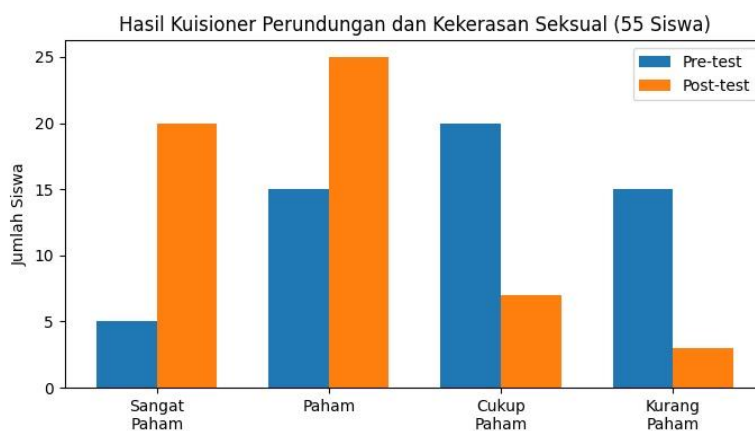
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan bagi siswa kelas X SMA Kristen Petra Malang telah dilaksanakan dengan melibatkan 55 siswa peserta. Evaluasi keberhasilan program ini diukur secara kuantitatif menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* guna memetakan tingkat pemahaman kognitif siswa sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

1. Tingkat Pemahaman Kognitif Siswa

Berdasarkan data kuesioner yang dikumpulkan, terjadi pergeseran tingkat pemahaman siswa secara signifikan dari kategori pemahaman rendah menuju kategori

pemahaman tinggi. Perbandingan jumlah siswa pada setiap kategori sebelum dan sesudah kegiatan

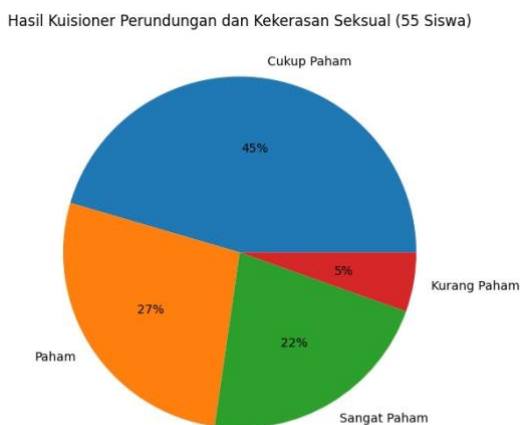


Gambar 1. Grafik Perbandingan Jumlah Siswa pada *Pre-test* dan *Post-test*

Grafik menunjukkan hasil bahwa pada kondisi awal (*pre-test*), tingkat pemahaman siswa didominasi oleh kategori Cukup Paham (20 siswa) dan Kurang Paham (15 siswa). Kondisi ini berubah secara drastis setelah pemaparan materi dan pelaksanaan aktivitas edukatif (*post-test*).

Jumlah siswa pada kategori Sangat Paham melonjak tajam sebesar 300%, yaitu dari 5 siswa menjadi 20 siswa. Kategori Paham meningkat pesat dari 15 siswa menjadi 25 siswa. Sebaliknya, penurunan drastis terjadi pada kategori pemahaman rendah, di mana kelompok Cukup Paham menyusut hingga tersisa 7 siswa dan kelompok Kurang Paham berkurang secara signifikan hingga hanya tersisa 3 siswa.

Akumulasi capaian tingkat pemahaman akhir siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian program edukasi ini secara lebih detail digambarkan dalam persentase pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Pemahaman Akhir Siswa

Diagram menunjukkan hasil distribusi menyeluruh dari pemahaman pasca-kegiatan, di mana sebagian besar siswa kini telah memiliki kapasitas kognitif yang memadai. Sebanyak 45% siswa berada di kategori Cukup Paham, diikuti oleh 27% pada kategori Paham, dan 22% pada kategori Sangat Paham. Komunitas siswa yang masih berada pada kategori Kurang Paham dapat ditekan hingga menyisakan 5% dari total keseluruhan peserta.

2. Aktivitas Pelaksanaan Edukasi di Lapangan

Selain indikator kuantitatif, hasil pengabdian ini dibuktikan melalui keterlibatan aktif siswa dan visualisasi pelaksanaan program di lapangan yang meliputi beberapa dokumentasi aktivitas inti.



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Pemaparan Materi di SMA Kristen Petra Malang

Menunjukkan proses penyampaian materi secara kognitif menggunakan media proyektor. Tim pelaksana memberikan edukasi mengenai bentuk, dampak psikologis kekerasan, serta pengenalan jalur pelaporan. Siswa terfokus mengikuti pemaparan materi dengan baik.



Gambar 4. Dokumentasi Pelaksanaan Aktivitas Roleplay di SMA Kristen Petra Malang

Menunjukkan implementasi metode pembelajaran partisipatif. Sejumlah siswa maju ke depan panggung untuk mensimulasikan skenario perundungan secara langsung. Aktivitas ini bertujuan melatih empati serta mengajarkan respons tindakan yang tepat bagi korban maupun saksi (*bystander*).



Gambar 5. Dokumentasi Pelaksanaan Penyerahan Vandel kepada SMA Kristen Petra Malang

Dokumentasi formal penyerahan kenang-kenangan berupa vandel dari perwakilan tim pengabdian masyarakat Universitas Ma Chung kepada perwakilan pihak sekolah SMA Kristen Petra Malang. Penyerahan ini menandai adanya advokasi dan komitmen kemitraan dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman.



Gambar 6. Dokumentasi Pelaksanaan Foto Bersama di SMA Kristen Petra Malang

Sesi dokumentasi akhir yang melibatkan seluruh siswa kelas X bersama guru pendamping dan tim pelaksana. Sesi ini menginterpretasikan bersatunya komitmen kolektif seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

Pembahasan

Pelaksanaan program edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di SMA Kristen Petra Malang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu kekerasan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 55 siswa kelas X, terjadi peningkatan tingkat pemahaman yang cukup signifikan setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup paham dan kurang paham mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual serta perundungan. Namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan, jumlah siswa yang berada pada kategori paham dan sangat paham mengalami peningkatan yang cukup besar. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi secara terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan sekolah.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Selain penyampaian materi melalui seminar, kegiatan juga

dilengkapi dengan diskusi kelompok dan roleplay yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi dan studi kasus, siswa dapat mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, baik secara verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital. Siswa juga mulai memahami bahwa tindakan yang selama ini dianggap sebagai candaan ternyata dapat termasuk dalam kategori perundungan apabila menimbulkan rasa tidak nyaman atau merugikan orang lain. Pemahaman ini penting untuk membangun kesadaran siswa dalam menjaga perilaku dan interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Kegiatan roleplay menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam program ini karena memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa. Dalam simulasi tersebut, siswa berperan sebagai korban, pelaku, maupun saksi dari tindakan perundungan dan kekerasan seksual. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat memahami dampak psikologis yang dirasakan korban serta pentingnya peran saksi dalam membantu menghentikan tindakan kekerasan. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, metode ini juga mampu menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa metode pembelajaran partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dibandingkan metode ceramah konvensional. Melalui metode pembelajaran aktif seperti bermain peran, siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi pasif, melainkan dirangsang untuk menginternalisasi dampak psikologis korban sehingga tingkat empati sosial mereka mengalami peningkatan yang signifikan (Herlina, 2020).

Selain peningkatan pengetahuan, program edukasi ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap siswa. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menghormati batasan pribadi, menjaga komunikasi yang sehat, serta berani melaporkan tindakan kekerasan kepada pihak yang berwenang. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Dukungan dari guru Bimbingan Konseling (BK) dan pihak sekolah juga berperan besar dalam memperkuat keberlanjutan program melalui penyediaan jalur pelaporan yang aman dan mudah diakses bagi korban maupun saksi kekerasan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi preventif yang menggabungkan seminar, diskusi interaktif, dan roleplay merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kepedulian siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Program ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perubahan perilaku positif yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan berkembang menjadi budaya sekolah yang bebas dari segala bentuk kekerasan.

KESIMPULAN

Program edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan yang dilaksanakan di SMA Kristen Petra Malang berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap berbagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi seminar edukatif, diskusi kelompok, dan roleplay, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dan perundungan, dampak yang ditimbulkan terhadap korban, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan yang dapat dilakukan. Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya sikap empati, rasa saling menghormati, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa sehingga mereka lebih mampu menciptakan interaksi yang sehat dan positif dengan sesama. Dukungan dari pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan Konseling (BK), turut memperkuat keberhasilan program melalui penyediaan pendampingan dan jalur pelaporan yang aman bagi siswa. Dengan demikian, program edukasi preventif ini berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku positif yang telah terbentuk dapat terus dipertahankan serta berkembang menjadi budaya sekolah yang menghargai martabat, keselamatan, dan kesejahteraan setiap individu

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di SMA Kristen Petra Malang dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMA Kristen Petra Malang yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini.

Terima kasih juga kepada guru Bimbingan dan Konseling serta seluruh pihak sekolah yang telah membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh

rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar. Apresiasi diberikan kepada seluruh siswa-siswi SMA Kristen Petra Malang yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias, aktif dalam diskusi, serta berpartisipasi dalam setiap sesi yang diberikan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama, saling membantu, dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan naskah ini. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlina, N. (2020). Metode pembelajaran simulasi dan *role play* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah askeb komunitas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 273–282.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan tahunan KPAI 2023*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Nadya, S., Rosdiana, R., & Fitriani, F. (2023). Dampak perilaku bullying terhadap kesehatan mental anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5221–5225.
- Nuraeni, N., Putri, G. R., & Inayati, I. N. (2024). Edukasi pencegahan bullying dan kekerasan seksual pada anak remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Ihsan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM) Nusantara*, 2(2), 98–105.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *Ending school violence and bullying: Global status report 2023*. UNESCO.

